

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menjelang berakhirnya tahun 1997 terjadi gejolak perkembangan nilai tukar dari beberapa mata uang di banyak negara, terutama di negara-negara asia tenggara. Pada bulan Mei 1997 mata uang Thailand Baht mengalami tekanan dengan pembelian Dolar Amerika Serikat dalam jumlah yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi di negara tersebut, baik yang berkaitan dengan politik maupun ekonomi terutama yang berkaitan dengan sektor eksternal dan property. Perkembangan di Thailand tersebut kemudian menimbulkan pengaruh serupa yang kuat pada mata uang negara lain, seperti Peso Philipina, Ringgit Malaysia, Dolar Singapura, maupun Rupiah Indonesia.

Krisis yang melanda Asia ini merupakan krisis terbesar dalam abad ini, terutama untuk ekonomi negara yang mengalaminya. Dari banyak negara di Asia Indonesia mengalami dampak yang jauh lebih buruk dari yang lain. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia banyak disebabkan oleh beberapa faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal. Penarikan dana secara tiba-tiba dalam jumlah yang besar oleh para investor asing yang didorong oleh pesimisme prospek perekonomian regional dengan segera melemahnya mata uang rupiah secara drastis. Gelombang *capital outflow* tersebut kemudian diikuti oleh aksi beli dolar penduduk domestik yang membuat nilai rupiah semakin terpuruk terhadap USD.

Dari tekanan-tekanan terus-menerus terhadap nilai rupiah maka pemerintah Indonesia dalam hal ini "otoritas moneter" untuk melepaskan kebijaksanaan nilai tukar dari mengambang terkendali (*managed floating System*) menjadi sistem yang mengambang penuh atau bebas (*freely floating system*) Pada tanggal 14 Agustus 1997 lalu, telah menyebabkan posisi nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar (Suhendra, 2003).

Dalam periode nilai tetap (sampai tahun 1978) dan periode managed floating sampai dengan Agustus 1997 saat dimana kurs pasar dipatok dengan *spread* atau pita intervensi (*intervention band*) antara bebas atas dan bebas bawah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, fluktuasi nilai tukar sangat tidak berarti, karena adanya unsur intervensi dari pemerintah namun setelah tanggal 14 Agustus 1997, yaitu periode saat *free floating* ditetapkan bersamaan dengan periode krisis nilai tukar, fluktuasi nilai tukar menjadi semakin tidak menentu, gerakan kurs akan berfluktuasi baik naik maupun turun sesuai dengan besarnya kekuatan pasar (Mc.Gregor, Lanchlan, 2000).

Dalam konteks pengambangan bebas sebagai sistem kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia dapat diketahui bahwa nilai tukar secara bebas ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran mata uang dari pihak swasta. Disamping itu, dalam sistem nilai tukar bebas ini, diasumsikan tidak ada kewajiban Bank Indonesia untuk melakukan intervensi secara sistematis di pasar valas, sehingga nilai tukar rupiah bebas bergerak dalam merespon kekuatan pasar.

Berdasarkan pengertian ini cadangan devisa yang dikelola Bank Indonesia masih bisa melakukan penjualan valas di pasar, dalam rangka mengurangi cepatnya depresiasi atau karena tidak ada pihak lain yang mau menjual valas. Meski demikian, perlu diingat bahwa meskipun dilakukan intervensi untuk mengurangi drastisnya depresiasi, cadangan devisa tidak akan terhambur begitu saja sehingga cadangan devisa masyarakat dapat dihemat. Hanya saja, keputusan pengambangan bebas rupiah ini, dapat memberatkan swasta, apalagi jika pihak swasta tidak melakukan lindung nilai (*hedging*) maka akan lebih sulit merencanakan kegiatan ekonominya (Suhendra, 2003).

Dengan semakin besarnya keleluasaan kekuatan pasar dalam penentuan nilai tukar, maka perilaku pasar menjadi lebih sulit untuk diprediksi secara langsung. Nilai tukar dipasar tidak semata-mata mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing untuk memenuhi *underlying transaction* (transaksi-transaksi pokok), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspektasi masyarakat yang erat kaitannya dengan unsur ketidakpastian (Suhendra, 2003).

Menurut penjelasan Dewan Gubernur Bank Indonesia, nilai tukar rupiah saat ini (*pasca freely floating rate System*), ditentukan oleh tiga faktor utama, pertama, ekspektasi jangka pendek pelaku pasar (sentimen pasar) yang sering tercermin pada fluktuasi jangka pendek nilai tukar; kedua, faktor fundamental, yang didalamnya termasuk sebagai variabel permintaan dan penawaran mata uang, ketiga; struktur mikro valuta asing yaitu kondisi finansial bank dan corporate (Dewan Gubernur Bank Indonesia).

Dalam jangka pendek, tidak dipungkiri lagi, nilai tukar rupiah terhadap dolar kerap kali mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Hal ini terkait dengan ekspektasi pelaku pasar terhadap harapan-harapan dan resiko dalam jangka pendek dan nilai tukar di masa depan. Dijelaskan pula bahwa harapan-harapan dan resiko pelaku pasar tersebut banyak dipengaruhi dengan ketidak-stabilan situasi sosial politik (resiko politik) yang dapat mengganggu kelangsungan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam skenario makro, faktor fundamental yang terjadi dapat mempengaruhi nilai tukar secara signifikan. Demikian halnya kondisi fundamental yang terefleksi dari tingginya permintaan untuk pembayaran utang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Dalam jangka panjang, faktor utang luar negeri swasta masih cukup tinggi dan tetap menjadi sumber utama tekanan permintaan valuta asing di pasar. Sedangkan sumber pasokan valuta asing berasal dari aliran modal masuk dalam bentuk investasi asing dan pertumbuhan utang (Bank Indonesia, 2002). Berdasarkan pengertian ini, faktor fundamental yang berperan mempengaruhi nilai tukar adalah kinerja neraca pembayaran, aliran modal masuk berupa investasi dan pertumbuhan utang.

Sementara itu, dalam skala mikro yaitu kondisi finansial dari corporate dan individu bank sangat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar dalam menjaga posisi *short* dan *long* valuta asing.

Dalam skala periode tertentu, faktor fundamental mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar, secara lebih terperinci faktor fundamental tersebut adalah perbedaan tingkat suku bunga deposito, tingkat harga relatif, PDB riil,

Penawaran uang, cadangan devisa, investasi asing, pertumbuhan utang swasta, ekspor-impor, *country risk* dan ekspektasi nilai tukar di masa depan.

Dari latar belakang penelitian seperti yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan laporan akhir dengan judul, ” **Pengaruh Ekspor Netto, Perbedaan Tingkat Bunga, Dan Hutang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah (terhadap Dolar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997**”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah yang berkaitan dengan nilai tukar (kurs) sangat luas dan kompleks. Hal ini dikarenakan faktor-faktor dan unsur-unsur yang terdapat didalamnya begitu banyak sehingga dari hal-hal tersebut tidak mungkin penulis dapat melakukan penelitian seluruhnya. Dan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis, maka berdasarkan masalah diatas serta memiliki relevansi dengan judul yang diajukan, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penulis hanya membahas tentang Ekspor Netto, Perbedaan Tingkat Bunga Deposito Indonesia-Amerika, Hutang Luar Negeri dalam pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.
2. Data yang dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu data bulanan dari bulan September 1997 - Desember 2001.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas. Maka rumusan masalah yang penulis akan ajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ekspor neto mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.
2. Apakah perbedaan tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.
3. Apakah hutang luar negeri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh dari ekspor neto terhadap perubahan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan tingkat bunga terhadap perubahan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari hutang luar negeri terhadap perubahan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap USD pasca penerapan sistem kurs mengambang bebas.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan pengaplikasian teori dan konsep yang diperoleh dari bangku kuliah perguruan tinggi ke objek yang akan diteliti. Dan sebagai media untuk memperdalam pengetahuan penulis tentang nilai tukar (kurs).

### **2. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini akan menambah kepustakaan di bidang nilai tukar (kurs) penerapan yang ada dalam kenyataan dan bisa berguna sebagai masukan untuk penelitian bagi siapa saja untuk mendalami lebih lanjut.